

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Era globalisasi yang ditandai dengan persaingan kualitas atau mutu, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Persaingan kompetensi mendudukan pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan baik secara kualitatif maupun kuantitatif yang harus dilakukan secara terus menerus sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun karakter siswa.

Hal ini berimplikasi pada perkembangan dunia pendidikan yang dewasa ini begitu cepat dan sejalan dengankemajuan teknologi. Dunia pendidikan ditantang untuk menjawab berbagai permasalahan lokal dan global yang terjadi begitu pesat. Untuk menghadapi tantangan tersebut pendidikan agama islam harus betul-betul di berdayakan, agar dapat memberi respon positif terhadap globalisasi. Maka dari itu, lembaga pendidikan harus mempersiapkan diri dengan meningkatkan mutu dan kualitasnya, salah satunya dengan menerapkan internalisasi nilai-nilai religius di sekolah.

Pendidikan merupakan salah satu usaha meningkatkan kualitas hidup manusia melalui pengembangan potensi yang mereka miliki. Pendidikan bukanlah kegiatan yang sederhana, melainkan kegiatan yang dinamis. Penyelenggaraan pendidikan diharapkan mampu memberikan kontribusi positif sehingga manusia menjadi cerdas, memiliki *skill*, sikap hidup yang baik, dan dapat bergaul pada masyarakat. Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidup secara lebih efektif dan efisien. Melalui pendidikan diharapkan lahir generasi muda yang berkualitas, memiliki wawasan yang luas berkepribadian, dan bertanggung jawab untuk kepentingan masa depan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Badruddin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2014) hlm.1-2.

Dengan adanya pendidikan maka seseorang dapat memiliki kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian yang baik, kekuatan spiritual, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Melalui pendidikan, pada hakikatnya telah terjadi aktifitas yang tidak pernah terputus dilakukan manusia selama hidupnya yaitu belajar. Setiap orang pasti belajar, apakah belajar secara formal, informal, pengalaman sendiri, maupun dari pengamatan terhadap pengalaman orang lain. Belajar merupakan sesuatu yang hakiki dan merupakan kebutuhan mendasar setiap orang.

“Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 Tahun 2003 pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>2</sup>

Dalam aktifitas pendidikan ada proses Internalisasi, Internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang. Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.<sup>3</sup>

Jadi masalah internalisasi ini tidak hanya berlaku pada pendidikan agama saja, tetapi pada semua aspek pendidikan, pada pendidikan pra sekolah, pendidikan sekolah, pendidikan menengah, pendidikan tinggi dan sebagainya.

Sejak pemikiran manusia memasuki tahap positif dan fungsional sekitar abad ke-18, pendidikan mulai digugat eksistensinya. Suasana kehidupan modern dengan kebudayaan massif serta terpenuhinya berbagai mobilitas kehidupan secara teknologis-mekanis, pada satu sisi telah melahirkan krisis etika dan moral.

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, Tahun 2006. hlm 5.

<sup>3</sup>Latifah Hanum, dkk, Jurnal Analytica Islamica: Vol. 7 No, 2 Juli-Desember 2018.

Fenomena diatas tidak terlepas dari adanya pemahaman yang kurang benar tentang agama dan keberagamaan (*religiusitas*). Agama sering kali dimaknai secara dangkal, tekstual dan cenderung eksklusif. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti pada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh aspek efeksi dan psikomotorik.

Istilah nilai keberagamaan merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagamaan berasal dari dua kata yakni: nilai dan keberagamaan. Menurut Rokeach dan Bank dalam penelitiannya Asmaun Sahlan. Bahwasannya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang di dasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.<sup>4</sup>

Keberagamaan atau religiusitas tidak selalu identik dengan agama.

Agama lebih menunjukkan kebaktian kepada Allah dalam aspek yang resmi, baik mematuhi perintahnya dan menjauhi larangannya. Berkaitan dengan hal tersebut internalisasi nilai-nilai religius merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan kepada nilai-nilai keberagamaan. Allah berfirman dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya:

---

<sup>4</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hlm.65-66.

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”. (QS. Al-Baqarah:208)<sup>5</sup>

Dengan adanya nilai keagamaan, manusia berperilaku dan bersikap juga memiliki batasan tertentu, tidak hanya kemudian berperilaku semaunya dan tidak mempertimbangkan nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Sehingga, perilaku manusia yang terjadi memiliki batasan sesuai agama yang di anutnya.

Masyarakat asli di suatu daerah memiliki cara pandang, wawasan dan konsep terkait lingkungan mereka, meliputi alam, tanah, air, udara dan segala sesuatu yang dapat didefinisikan sebagai ruang dalam perundang-undangan di Indonesia. Cara pandang serta konsep itulah yang dapat kita artikan sebagai bagian dari kearifan lokal.<sup>6</sup>

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri atas 2 (dua) kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam kamus Inggris-Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, yang dikutip dalam penelitiannya Eko Noer Kristiyanto. *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal itu terdapat dalam masyarakat, komunitas, dan individu, dengan demikian kearifan lokal merupakan pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah di praktikkan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat. Kearifan lokal bermakna dalam masyarakat baik dalam pelestarian sumber daya alam, dan manusia, adat dan budaya, serta bermanfaat untuk kehidupan.<sup>7</sup>

<sup>5</sup> A'zamul Kiyani Alkayis, “Al-Qur’an Terjemah Al-Ikhlas” (Jakarta: Samad, 2015), hlm, 32.

<sup>6</sup> Eko Noer Kristiyanto, “Kedudukan Kearifan Lokal dan Peranan Masyarakat dalam Penataan Ruang di Daerah” *Jurnal Rechtsvinding* Vol.6 No.2 Agustus 2017, hlm 161.

<sup>7</sup> Ibid, hlm. 163.

Kearifan lokal memiliki cangkupan yang luas dari pada pengetahuan tradisional. Kearifan lokal merupakan perwujudan implementasi artikulasi dan mengejawatan serta bentuk pengetahuan tradisional yang dipahami oleh manusia atau masyarakat yang berinteraksi dengan alam sekitarnya, sehingga kearifan lokal merupakan pengetahuan kebudayaan yang dimiliki kelompok masyarakat tertentu mencangkup model-model pengelolaan sumber daya alam secara lestari termasuk bagaimana menjaga hubungan dengan alam melalui pemanfaatan yang bijaksana dan bertanggung jawab. Dengan demikian kearifan lokal adalah suatu sistem yang mengintegrasikan pengetahuan, budaya dan kelembagaan serta praktik mengelola sumber daya alam.<sup>8</sup>

Manusia hidup sebagai makhluk sosial, yang dalam setiap kehidupannya selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Manusia juga hidup dalam suatu wilayah yang memiliki kebudayaan dan kearifan yang berbeda dengan wilayah yang lain. Maka dari itu, dimana manusia hidup dan tinggal, maka disitu pula manusia harus mampu mengikuti kebudayaan yang berlaku di wilayah yang dia tempati. Agar dia bisa hidup dan diterima dengan baik oleh masyarakat diwilayah tersebut.

Pendidikan mengenai kearifan lokal menjadi penting karena untuk menjaga kebhinekaan dan potensi, kearifan lokal merupakan usaha untuk kembali pada nilai khasanah kearifan lokal sebagai bagian dari upaya membangun identitas dan karakter peserta didik berbasis budaya.<sup>9</sup>

Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Siswa bukan binatang, tetapi ia adalah manusia yang mempunyai akal. Siswa adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagian pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok

---

<sup>8</sup> Ibid, hlm.164.

<sup>9</sup> Sularso, "Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Dasar Revitalization of Local Wisdom in Educattion", *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* Vol. 2 No.1 Desember 2016.

persoalan, siswa memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran anak didik sebagai subjek pembinaan. Jadi, anak didik adalah “kunci” yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif.

Dalam persepektif pedagogik, siswa adalah sejenis makhluk yang menjahatkan pendidikan. Dalam arti ini siswa disebut sejenis makhluk “*homo educandum*”. Pendidikan adalah suatu yang harus diberikan kepada siswa. Siswa sebagai manusia yang berpotensi perlu dibina dan dibimbing dengan perantaraan guru. potensi siswa yang bersifat laten perlu diaktualisasikan agar siswa tidak lagi dikatakan sebagai “*animal educable*”, sejenis binatang yang kemungkinan untuk dididik, tetapi ia harus dianggap sebagai manusia secara mutlak, sebab siswa memang manusia. Ia adalah sejenis makhluk manusia yang terlahir dari rahim seorang ibu. Anak didik adalah manusia yang memiliki potensi akal untuk dijadikan kekuatan agar menjadi manusia susila yang cakap.<sup>10</sup>

Sebagai manusia yang berpotensi, maka didalam diri siswa ada suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Potensi siswa sebagai daya yang tersedia, sedang pendidikan sebagai alat yang ampuh untuk mengembangkan daya itu. Bila siswa adalah sebagai komponen inti dalam kegiatan pendidikan, maka siswa adalah sebagai pokok persoalan dalam interaksi edukatif.<sup>11</sup>

Penerapan internalisasi nilai-nilai religius sangatlah penting untuk tetap menjaga kearifan lokal siswa khususnya di Sekolah Menengah Atas. Untuk mencapai tujuan ini siswa harus ikut andil dalam berbagai macam pelaksanaan kegiatan keagamaan yang sudah diselenggarakan secara terjadwal dan teratur yang telah diawasi oleh komponen sekolah dari tingkatan kepala sekolah, guru, hingga masyarakat.

---

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm 51.

<sup>11</sup> Ibid, hlm. 52.

Siswa harus mempunyai cara tersendiri dalam menumbuhkan nilai religius dalam diri mereka, dimana dalam hal itu siswa harus benar-benar melakukan perannya, yakni siswa tidak hanya belajar tentang keagamaan saja akan tetapi siswa juga harus bisa menanamkan nilai religius dalam diri siswa.

Sebagai mana uraian diatas penulis ingin melakukan penelitian di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan. Yang mana Sekolah tersebut merupakan Sekolah umum dan juga favorit akan tetapi nilai-nilai religius yang dimiliki oleh siswa SMAN 1 Pamekasan tetap tertanam dengan baik. Bentuk pelaksanaan kegiatan keagamaan yang di selenggarakan di SMAN 1 Pamekasan salah satunya yaitu sholat dhuha, program tahfidz, pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan pembacaan Asmaul Husna setiap pagi 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, pengajian rutinitas yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh dengan judul penelitian "Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Menjaga Kearifan Lokal Siswa di SMAN 1 Pamekasan.

## **B. Fokus penelitian**

1. Bagaimana penerapan internalisasi nilai-nilai religius dalam menjaga kearifan lokal siswa di SMAN 1 Pamekasan.
2. Apa saja faktor pendukung Internalisasi nilai-nilai religius dalam menjaga kearifan lokal siswa di SMAN 1 Pamekasan.
3. Apa saja faktor penghambat Internalisasi nilai-nilai religius dalam menjaga kearifan lokal siswa di SMAN 1 Pamekasan.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam sebuah kegiatan penelitian. Dalam tujuan penelitian ini hendaknya bisa memecahkan masalah atau fenomena yang ada. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti yang ingin dicapai oleh penelitian ini adalah.

1. Mendeskripsikan penerapan internalisasi nilai-nilai religius dalam menjaga kearifan lokal siswa di SMAN 1 Pamekasan.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung Internalisasi nilai-nilai religius dalam menjaga kearifan lokal siswa di SMAN 1 Pamekasan.
3. Mendeskripsikan faktor penghambat Internalisasi nilai-nilai religius dalam menjaga kearifan lokal siswa di SMAN 1 Pamekasan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki dua makna (Nilai guna) yaitu meliputi:

#### 1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam rangka menerapkan nilai-nilai religius dalam menjaga kearifan lokal siswa.

#### 2. Kegunaan Praktis

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa kalangan antara lain:

##### a. Bagi IAIN madura

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Menjaga Kearifan Lokal Siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan salah

satu kajian oleh Mahasiswa/i IAIN Madura yang kajiannya membahasannya berkenaan dengan nilai-nilai religius.

b. Bagi Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan penyempurnaan bagi pengelola pendidikan untuk memilih sebagai alternatif dalam Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Menjaga Kearifan Lokal.

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini menjadi salah satu pengalaman yang berharga yang akan memperluas cakrawala pemikiran tentang Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Menjaga Kearifan Lokal Siswa yang sudah diterapkan oleh SMAN 1 Pamekasan.

## **E. Definisi Istilah**

Untuk menghindari terjadinya perbedaan persepsi dalam memahami istilah-istilah pokok yang digunakan dalam penelitian ini, penulis memandang perlu untuk merumuskan definisi istilah terhadap konsep-konsep kunci yang digunakan dalam penelitian ini. Istilah-istilah tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Latifah Hanum, dkk, *Jurnal Analytica Islamica*.

2. Nilai adalah sesuatu realitas yang abstrak, nilai mungkin dapat dirasakan dalam diri seorang masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam kehidupan.<sup>13</sup>
3. Religius adalah suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang di dasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.<sup>14</sup>
4. Kearifan Lokal adalah pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah di peraktikkan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat.<sup>15</sup>
5. Siswa adalah Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan<sup>16</sup>

Dari beberapa istilah ini, maksud penulis terhadap penelitian ini adalah tradisi keagamaan yang menghasilkan kearifan lokal siswa. Pendidikan Kearifan Lokal menjadi penting karena untuk menjaga kebhinekaan dan potensi kearifan lokal agar tidak terkuras oleh gaya hidup modern.

---

<sup>13</sup>Ibid.

<sup>14</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, hlm. 66.

<sup>15</sup> Eko Noer Kristiyanto, "Kedudukan Kearifan Lokal dan Peranan Masyarakat dalam Penataan Ruang di Daerah" *Jurnal Rechtsvinding* Vol.6 No.2 Agustus 2017, hlm 163.

<sup>16</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik*, hlm. 51.